

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan suatu bentuk proses penyampaian ajaran Islam. Dakwah Islam adalah dakwah ke arah kualitas puncak dari nilai-nilai kemanusiaan, dan peradaban manusia.¹ Dengan tujuan utama mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT, yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah SWT sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing.²

Dakwah dan Islam merupakan dua bagian yang tak terpisahkan satu dari yang lainnya, karena Islam tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa dakwah, sebaliknya dakwahpun bukanlah dakwah namanya kalau bukan untuk Islam. Umumnya orang tahu bahwa Islam itu baik, justru karena baiknya Islam harus didakwahkan secara benar dan baik pula. Bila tidak, maka bukan keberhasilan yang diraih melainkan sebaliknya kerugian yang dialami.³

Terdapat dua segi dakwah yang meskipun tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan, yaitu menyangkut “isi” dan “bentuk”, “substansi” dan “forma”, “pesan” dan “cara penyampaian”, “esensi” dan “metode”. Dakwah tentu menyangkut kedua-duanya sekaligus, dan sebenarnya tidak dapat terpisahkan, dan semuanya memiliki dimensi universal, yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini, substansi dakwah adalah merupakan pesan keagamaan itu sendiri – *al-din-ual-nasihah*, “agama adalah pesan”.

¹ Muhammad Al-Bahy, *Islam Agama Dakwah Bukan Revolusi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), hal. 45.

² Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1997), hal. 281.

³ Syamsuri siddiq, *Da'wah & Teknik Berkhutbah*, (Bandung: PT Alma'arif, 1993), hal. 11.

Sisi kedua dalam dakwah adalah sisi bentuk, forma, cara penyampaian dan metode yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai *syariah* dan *manhaj* yang bisa berbeda-beda menurut tuntutan ruang dan waktu.⁴

Dengan kata lain Al-Qur'an dan As-Sunnah tetap menjadi pesan atau materi dakwah, tetapi metode atau cara penyampaian dakwah itu sendiri bisa dimodifikasi sesuai dengan perkembangan zaman itu, selama metode dakwah tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nahl 125:⁵

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Lain halnya dengan kenyataan yang ada saat ini, kegiatan dakwah sering kali diartikan di tengah-tengah masyarakat hanya berupa ceramah agama yakni ulama sebagai pendakwah menyampaikan pesannya di hadapan khalayak. Sejatinya, dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama, karena dakwah Islam memiliki wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Ia memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku dan mitra dakwah. Kita sendiri tidak bisa terlepas dari kegiatan dakwah. Apapun yang berkaitan dengan Islam, kita pastikan ada unsur dakwahnya.⁶

Dalam melaksanakan dakwahnya umat muslim dapat menggunakan dua dimensi besar dalam dakwah, yaitu dimensi *kerisalahan* (bi ahsan al-qaul) dan dimensi *kerahmatan* (bi ahsan

⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.17.

⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1975), hal. 281.

⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 5.

al-amal). Dimensi kerisalahan dakwah, mencakup penyampaian kebenaran kepada manusia dengan menyeru kepada mereka agar lebih mengetahui, memahami dan mentaati serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya. Dimensi kerisalahan ini berupaya untuk menumbuhkan kesadaran sendiri baik individu maupun masyarakat tentang kebenaran Islam dan pandangan hidup secara Islami sehingga dapat terjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam sebagai nilai hidupnya. Dengan kata lain dakwah kerisalahan merupakan proses mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam.⁷

Dakwah sebagai suatu sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok, segolongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, do'a, yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem dan teknik tertentu agar mampu menyentuh kalbu dan fithrah seseorang, keluarga, kelompok, massa dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur yang terdapat didalamnya sehingga keberhasilan dakwah akan dicapai. Unsur-unsur tersebut diantaranya adalah: subjek (dai, komunikator, penulis rubrik), pesan-pesan dakwah, media (media massa dan media elektronik), metode, dan objek dakwah (mad'u, pembaca). Salah satu unsur penting yang dapat menjadi penunjang dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam tersebut diantaranya adalah media.

Media dakwah adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Keberhasilan seseorang dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya tergantung kepada ketepatan da'i dalam memadukan dan memaksimalkan media yang digunakan dengan

⁷ Aef Kusnawan et. All, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hal. 23

kemampuan yang dimilikinya. Salah satu media yang digunakan oleh dakwah adalah media cetak.

Merebaknya media massa dewasa ini khususnya media cetak menuntut seorang da'i untuk senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan media-media yang ada. Sehingga pesan-pesan dakwah bukan hanya direalisasikan dalam bentuk bahasa lisan saja, tapi dapat direalisasikan juga dalam bentuk tulisan. Salah satu media tulisan yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya diantaranya adalah majalah.⁸

Secara umum majalah-majalah itu berkarakteristik religious, berorientasi, berpijak, berwawasan dan bernapaskan Islam. Begitu banyak majalah-majalah yang secara langsung membawa misi Islam yang sudah ikut andil besar dalam upaya menyebarkan ajaran-ajaran Islam dalam bentuk tulisan yang salah satunya adalah majalah *Media Pembinaan* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat. Media Pembinaan yang beralamatkan di *JL.Jenderal Sudirman 644 Bandung 40183* merupakan salah satu majalah bercorak Islam yang hadir dan ikut menyemarakkan dunia pers di Indonesia. Materi-materi dakwahnya secara tertulis dimuat dalam majalah ini yang tentunya disajikan dalam gaya penyampaian yang beragam sesuai dengan rubrik-rubrik yang ada dalam majalah Media Pembinaan tersebut.

Banyak manfaat yang dihasilkan dari majalah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Kantor Wilayah propinsi Jawa Barat ini. Selain sebagai media penyampaian informasi dan kebijakan kementerian Agama, juga menjadi ajang silaturahmi, penambah wawasan dan tentunya juga adalah wahana untuk investasi amal, melalui dakwah atau pun taklim dengan tulisan. Kalau pun tulisan-tulisan para penulis yang termuat, masih jauh dari sebutan dakwah yang mampu menggugah, namun dalam relasi eksklusif antara hamba dan Sang Kholiq, setidaknya usaha

⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 19-21

untuk menulis adalah wujud syukur dari seorang hamba kepada Khiliahnya, yang telah menganugrahkan akal sebagai potensi kreatif yang harus selalu digunakan secara baik.

Berdasarkan hal di atas penelitian ini berupaya untuk mencermati lebih lanjut dan lebih metodologis mengenai analisis isi pesan dakwah sebuah rubrik dalam majalah. Dalam hal ini adalah **Pesan-Pesan Dakwah Yang Terkandung Pada Rubrik Inspirasi Majalah Media Pembinaan Edisi April-Desember 2010**. Ditinjau dari isi karakteristik dan kategorisasi pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam rubrik Inspirasi tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pesan Pendidikan dalam keluarga pada rubrik Inspirasi majalah Media Pembinaan edisi april-desember 2010?
2. Adakah pesan Ibadah pada rubrik Inspirasi majalah Media Pembinaan edisi april-desember 2010?
3. Adakah pesan Akhlak pada rubrik Inspirasi majalah Media Pembinaan edisi april-desember 2010?

1.3. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Seirama dengan permasalahan yang dikembangkan, maka tujuan penelitian diarahkan pada terwujudnya hasil-hasil penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah pesan Pendidikan dalam keluarga pada rubrik Inspirasi majalah Media Pembinaan edisi april-desember 2010.
2. Untuk mengetahui adakah pesan Ibadah pada rubrik Inspirasi majalah Media Pembinaan edisi april-desember 2010.
3. Untuk mengetahui adakah pesan Akhlak pada rubrik Inspirasi majalah Media Pembinaan edisi april-desember 2010.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta menambah khazanah pengetahuan bagi segenap civitas akademika jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dalam rangka memberikan stimulus atau rangsangan bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam upaya mengkaji, menyempurnakan serta mengembangkan paradigma dakwah.

b) Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengelola majalah Media Pembinaan dalam meningkatkan kualitas penerbitannya. Kegunaan ini juga diarahkan sebagai usaha untuk memotivasi kinerja majalah Media Pembinaan.

1.4. Kerangka Pemikiran

Dakwah adalah amal yang terbaik, karena da'wah memelihara amal Islami didalam pribadi dan masyarakat. Membangun potensi dan memelihara amal sholeh adalah amal da'wah, sehingga da'wah merupakan aktivitas dan amal yang mempunyai peranan penting di dalam menegakkan Islam. Tanpa da'wah ini maka amal sholeh tidak akan berlangsung.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang berdakwah (menyeru) kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri. QS. Fushilat (41): 33.⁹

Ibnu Jarir Ath-Thabari rahimahullah mengatakan dalam tafsirnya: Allah swt menyeru manusia: “Wahai manusia, siapakah yang lebih baik perkataannya selain orang yang mengatakan Rabb kami adalah Allah, kemudian istiqamah dengan keimanan itu, berhenti pada perintah dan larangan-Nya, dan berdakwah (mengajak) hamba-hamba Allah untuk mengatakan apa yang ia katakan dan mengerjakan apa yang ia lakukan.”¹⁰

Bagaimana tidak akan menjadi ucapan dan pekerjaan yang terbaik? Sementara dakwah adalah pekerjaan makhluk terbaik yakni para nabi dan rasul alaihimussalam. Sayyid Quthb rahimahullah berkata dalam Fi Zhilal Al-Quran :¹¹

“Sesungguhnya kalimat dakwah adalah kalimat terbaik yang diucapkan di bumi ini, ia naik ke langit di depan kalimat-kalimat baik lainnya. Akan tetapi ia harus disertai dengan amal shalih yang membenarkannya, dan disertai penyerahan diri kepada Allah sehingga tidak ada penonjolan diri di dalamnya. Dengan demikian jadilah dakwah ini murni untuk Allah, tidak ada kepentingan bagi seorang da’i kecuali menyampaikan. Setelah itu tidak pantas kalimat seorang da’i kita sikapi dengan berpaling, adab yang buruk, atau pengingkaran. Karena seorang da’i datang dan maju membawa kebaikan, sehingga ia berada dalam kedudukan yang amat tinggi...”

Dakwah memiliki keutamaan yang besar karena para da’i akan memperoleh balasan yang besar dan berlipat ganda (al-hushulu ‘ala al-ajri al-‘azhim). Sabda Rasulullah saw kepada Ali bin Abi Thalib: “*Demi Allah, sesungguhnya Allah swt menunjuki seseorang dengan (da’wah)mu maka itu lebih bagimu dari unta merah.*” (HR.Bukhari, Muslim & Ahmad).

Ibnu Hajar Al-‘Asqalani ketika menjelaskan hadits ini mengatakan bahwa: “*Unta merah adalah kendaraan yang sangat dibanggakan oleh orang Arab saat itu.*”

⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1975), hal. 480.

¹⁰ (Tafsir Ath-Thabari, Jami’ul Bayan Fi Ta’wil Al-Quran, 21/468).

¹¹ (Fi Zhilal Al-Quran 6/295).

Hadits ini menunjukkan bahwa usaha seorang da'i menyampaikan hidayah kepada seseorang adalah sesuatu yang amat besar nilainya di sisi Allah swt. lebih besar dan lebih baik dari kebanggaan seseorang terhadap kendaraan mewah miliknya.

Umat Islam dimana pun berada memiliki identitas sebagai seorang juru dakwah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 110:¹²

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Mengenai pelaksanaan dakwah Allah SWT pun mengisyaratkan dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:¹³

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

¹²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1975), hal. 64.

¹³*Ibid*, hal. 281.

Dengan berlandaskan ayat tersebut banyak da'i yang melakukan kegiatan dakwah dengan menggunakan metode dan media yang beragam. Keberagaman yang terjadi salah satu faktor yang menyebabkannya ialah da'i dalam menggunakan media yang dikuasainya.

Perubahan sosial yang begitu cepat, menuntut para juru dakwah untuk menggunakan media penyampaian ajaran agama yang mau tidak mau harus ikut berubah mengikuti perubahan cara berfikir objek dakwah dewasa ini. Karena dalam kondisi yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan, proses dakwah harus selalu menyesuaikan dengan objek dakwah.

Dalam pandangan Muhammad Abdul Fatah al-Bayanuni,¹⁴ secara praktis *washilah* (media) dalam kontek dakwah terbagi dua, yaitu: (1) *Washilah maknawiyah* dan (2) *Washilah madiyah*. *Washilah maknawiyah* adalah media yang bersifat *immaterial*, seperti rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mempertebal ikhlas dalam beramal. Sedangkan yang dimaksud dengan *Washilah madiyah* adalah media yang bersifat material, yaitu segala bentuk alat yang bisa di indera dan dapat membantu para da'i dalam menyampaikan dakwah kepada mad'u-nya.

Pendapat lain washilah dakwah atau media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara da'i dan mad'u. pada prinsipnya dakwah dalam tataran proses, sama dengan komunikasi, maka media pengantar pesan pun sama.¹⁵

Kemajuan teknologi menyebabkan dakwah tidak hanya berbentuk *bil lisan* saja, tetapi juga berbentuk *bil qalam*. Penyebaran agama Islam melalui dakwah bil qalam atau tulisan tidak hanya dilakukan pada zaman modern seperti sekarang ini. Rasulullah Saw pernah melakukan dakwah bil qalam, sebagaimana halnya yang dilakukan Beliau ketika mengirimkan surat kepada Kaisar Romawi, Raja Najasi, Habsyi dan penguasa lainnya.¹⁶

¹⁴ Muhammad Abdul Fatah al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'ilm al-Dakwah*, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 2001), hal. 309-310.

¹⁵ Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Pengantar Kearah Metodologi*, (Bandung: Syahida, 1994), hal. 24.

¹⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1998), hal. 137

Dakwah melalui media massa atau media tulisan harus memperhatikan bahasa dakwah yang baku dan mudah dipahami oleh pembaca atau komunikan sehingga pada akhirnya akan didapatkan hasil yang sesuai dengan usahanya. Tulisan sebagai bentuk bahasa dalam lambang sama efektivnya dengan bahasa lisan pada penyampaian komunikasi. Dengan syarat tulisan tersebut disampaikan dengan memperhatikan tehnik penulisan dan mampu menjelaskan secara terorganisir dan terstruktur sehingga dapat memberikan pengertian dan makna yang jelas dan mudah dimengerti oleh pembacanya yang akhirnya dapat memberikan *feed back* sesuai yang diharapkan.

Pesan yang disampaikan oleh seorang *da'i* lazim menggunakan bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa non-verbal. Bahasa verbal merupakan kumpulan kata-kata yang memiliki kekuatan untuk menggerakkan orang lain dan bahkan mengatur perilaku orang lain.

Kemampuan dalam berbahasa inilah yang dapat membedakan manusia dengan binatang, hingga al-Qur'an menyebutkan bahwa penciptaan manusia dengan mengajarnya pandai bicara.¹⁷

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Al-Rahman 3-4)

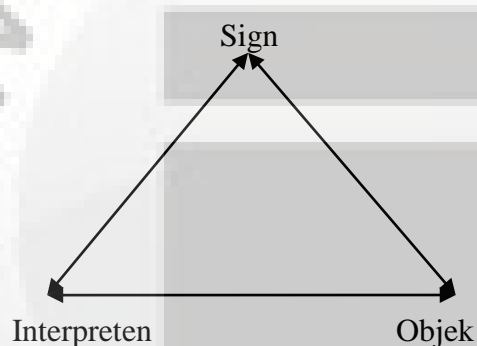
Dengan kata lain, bahasa merupakan suatu sistem konvensi, sistem tanda-tanda yang konvensional. Tanda-tanda yang arbitre serta konvensional ini kemudian Peirce secara khusus disebut simbol. Oleh sebab itu, dalam terminologi Peirce bahasa dapat dikatakan juga sebagai sistem simbol lantaran tanda-tanda yang membentuknya bersifat arbitre dan konvensional.

Menurut terminologi peirce, simbol adalah tanda-tanda yang arbitre, sementara menurut Saussure sebaliknya simbol adalah tanda-tanda yang tidak sepenuhnya arbitre. Tanda-tanda yang

¹⁷ Enjang AS, Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hal. 162

arbitre disebut sign atau tanda saja, sementara tanda-tanda yang non-arbitre oleh Peirce disebut ikon.

Peirce terkenal karena teori tandanya. Dalam lingkup semiotik, teori tandanya adalah teori segi tiga makna yang terdiri atas sign (tanda), objek (objec), dan interpretan (interpretan). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada di benak seseorang tentang objek yang di rujuk sebuah tanda. Hubungan segitiga makna Peirce lazimnya ditampilkan sebagai berikut:



Semiotik berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce teori segitiga makna atau Triangle Meining, (Fike, 1990 dan Littlejohn, 1998).

1.5. Langkah-Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di majalah Media Pembinaan yang beralamat di *JL.Jenderal Sudirman 644 Bandung 40183*. Penetapan lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa di lokasi ini peneliti menemukan data-data yang dibutuhkan.

2. Metode Penelitian

Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian.

Analisis isi tidak dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut.

1. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript).
2. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
3. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.¹⁸

Berdasarkan objek kajian yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan metode Content analysis (analisis isi) yang bertujuan untuk mengungkapkan pesan baik yang tersirat maupun yang tersurat dalam sebuah dokumentasi. Analisis ini digunakan untuk menganalisis media massa secara mendetail untuk berbagai tujuan setelah media tersebut dipublikasikan.

¹⁸<http://massofa.wordpress.com/2008/01/28/metode-analisi-isi-reliabilitas-dan-validitas-dalam-metode-penelitian-komunikasi/>, pukul 17.20, 14 juni 2011

Analisis isi dapat digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan melalui bentuk lambang. Analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, musik, dan sebagainya.¹⁹ Berdasarkan pada objek kajian penelitian yang memfokuskan kepada pendalaman dan penelaahan isi, maka penelitian ini menggunakan metode analisis isi mengenai pesan dakwah pada rubrik Inspirasi majalah Media Pembinaan edisi April-Desember 2010.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

Menurut Cik Hasan Bisri sumber data dapat berupa bahan pustaka, yaitu buku, majalah, surat kabar, dokumen resmi dan catatan harian. Selain itu, dapat berupa orang yang berkedudukan sebagai informan dan responden.

Adapun sumber data dalam penelitian terbagi pada dua bagian:

1) Data Primer

Sumber data ini merupakan data utama yang diperoleh dari tulisan-tulisan berupa rubrik Inspirasi majalah Media Pembinaan edisi April-Desember 2010. Adapun rubrik yang menjadi data primer ini sebanyak 9 rubrik.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah redaksi majalah Media Pembinaan serta penulis rubrik Inspirasi dan berbagai literatur atau rujukan berupa buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini. Data ini digunakan untuk melengkapi data-data penelitian yang belum lengkap.

b. Jenis Data

¹⁹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 74

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang mengarah pada pendalaman isi tulisan dalam rubrik Inspirasi majalah Media Pembinaan edisi April-Desember 2010 baik dari segi isi yang tersurat dan yang tersirat.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dilapangan.

b. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menyusun dan meneliti topik-topik yang dimuat dalam rubrik Inspirasi majalah Media Pembinaan sebanyak 9 edisi yang terbit dari bulan April-Desember 2010.

c. Studi Kepustakaan/Dokumentasi

Yaitu dengan cara pengumpulan data dengan merujuk pada buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian. Adapun data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

5. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan dan mengecek data serta memisahkan data, antara data primer dan data sekunder.

- b. Mendeskripsikan pesan-pesan dakwah dengan cara mengungkapkan dan menjabarkan isi tulisan atau muatan yang terkandung dari setiap topik yang terdapat dalam rubrik Inspirasi majalah Media Pembinaan edisi April-Desember 2010.
- c. Mengkategorikan dan mengelompokan pesan-pesan dakwah dari tiap-tiap topik, apakah topik-topik itu termasuk dalam pesan dakwah tentang Pendidikan dalam keluarga, Ibadah, atau Akhlak.
- d. Menganalisis pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tiap-tiap topik dengan disusun berdasarkan pada urutan, pernyataan, argumentasi dan kesimpulan.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang di dasarkan pada sifat – sifat hal yang dapat di definisikan (observasi).²⁰Pemberian definisi operasional terhadap variabel–variabel dimaksudkan sebagai alat untuk mengambil data mana yang cocok untuk digunakan dan juga definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahfahaman pembaca tentang apa yang dimaksudkan peneliti.

1. Pesan

Menurut bahasa, pesan berarti perintah, nasehat, permintaan, amanat, yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.²¹ Dalam Ilmu Komunikasi, pesan

²⁰ Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta : PT. Raja Rafindo Persada, 2002), hal. 161

²¹ W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal.745.

mengandung arti keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.²²

Dari kedua pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan pesan dalam penelitian ini adalah serangkaian materi dakwah yang disampaikan oleh da'i atau komunikator yang dalam hal ini adalah penulis dalam rubrik inspirasi majalah media pembinaan edisi April-Desember 2010, di dalamnya terdapat pesan keagamaan yang dapat dijadikan sebagai pengarah dalam merubah tingkah laku dan sikap pembacanya.

2. Dakwah

Menurut Djohan Efendi dalam buku Ensiklopedi Nasional Indonesia, dakwah adalah ungkapan di kalangan umat Islam yang mengajak memeluk agama dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya dakwah dapat dibedakan menjadi dua bentuk. Pertama, dakwah bi lisani'l – maqal, yaitu dakwah yang bersifat verbal baik melalui lisan maupun tulisan. Kedua, dakwah bi lisani'l – hal, yaitu dakwah yang dilakukan dengan kegiatan meningkatkan kualitas kehidupan sasaran dakwah.²³

Dakwah dalam penelitian ini adalah dakwah yang dilakukan melalui media cetak dalam bentuk tulisan yang disampaikan dalam rubrik inspirasi majalah media pembinaan.

3. Rubrik

²² A. W. Widjaya, *Ilmu Komunikasi; Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.32.

²³ Djohan Efendi, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), hal. 218.

Onong Uchjana Effendy mengutarakan definisi mengenai rubrik dalam *Kamus Komunikasi*, bahwa “Rubrik berasal dari bahasa Belanda yaitu *Rubriek*, yang artinya ruangan pada halaman surat kabar, majalah atau media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat; misalnya rubrik wanita, rubrik olahraga, rubrik pendapat pembaca dan sebagainya”.²⁴

Sementara itu, dikutip dari Kamus Bahasa Indonesia yang disusun oleh WJS. Poerwadarminta dijelaskan, “Rubrik adalah kepala (ruangan) karangan dalam surat kabar, majalah, dan lain sebagainya”.²⁵

4. Majalah

Oleh beberapa ahli, majalah didefinisikan sebagai kumpulan berita, artikel, cerita, iklan, dan sebagainya, yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio dan dijilid dalam bentuk buku, serta diterbitkan secara berkala, seperti seminggu sekali, dua minggu sekali atau sebulan sekali. Ada pula yang membatasi pengertian majalah sebagai media cetak yang terbit secara berkala, tapi bukan terbit setiap hari. Media cetak itu haruslah bersampul, setidaknya-tidaknya punya wajah, dan dirancang secara khusus. Selain itu, media cetak itu dijilid atau sekurang-kurangnya memiliki sejumlah halaman tertentu.

1.7. Kajian Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pedoman peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 316

²⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 83

1. Penelitian yang berjudul “Pesan Dakwah Rubrik Ruhaniyat Dalam Majalah Tarbawi” (Analisis Semiotika Pada Majalah Tarbawi Edisi Januari-Mei 2005) Yang dilakukan oleh Saudari Iin Hendriyani Mahasiswi Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2006. Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui struktur pesan, gaya penyampaian pesan dan imbauan pesan pada rubrik ruhaniyat majalah tarbawi.
2. Penelitian yang berjudul “Pesan-Pesan Dakwah Dalam Rubrik Hikmah Majalah Bina Dakwah” (studi analisis isi pada edisi april – desember 2006) Yang dilakukan oleh Saudara Wahyu Ramdan Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2006. Bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari pesan-pesan dakwah pada rubrik hikmah majalah bina dakwah.
Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang pesan dalam majalah. Sedangkan perbedaannya adalah dalam pesan dakwah yang terkandung, sistematika pesan dakwah, kategorisasi pesan dakwah dalam majalah, sedangkan pada penelitian ini penulis lebih ditekankan pada nilai pesan dakwah pada media masa majalah.

1.8. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam empat bab, yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, penyajian data, analisis data, penutup atau kesimpulan. Selanjutnya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang didalamnya mencakup subbahasan, antara lain: Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Langkah- langkah Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, membahas tentang kajian pustaka yang meliputi Pengertian Dakwah, Unsur-Unsur Dakwah, Sumber Dakwah, Subjek Dakwah, Pesan Dakwah, Pengertian Pesan Dakwah, Ciri-Ciri Pesan Dakwah, Pesan Dakwah Dalam Majalah.

.BAB III, Membahas Tinjauan tentang Kondisi Objek Majalah Bina Dakwah dan Analisis Pesan-Pesan Dakwah Rubrik Inspirasi Majalah Media Pembinaan Edisi April-Desember 2010.

BAB IV, Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

